



# Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 03 No. 02 (June 2023) p. 83 – 96

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

e-ISSN 2775-4006

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i2.138>

## Pneumatologi Amos Yong dan Eksistensi GBI Rayon-19, Sumatera Barat

Hendry Sitohang<sup>1)\*</sup>, Tony Suhartono<sup>2)</sup>

<sup>1)\*</sup> Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, [sitohanghendry@gmail.com](mailto:sitohanghendry@gmail.com)

### Recommended Citation

Turabian 8<sup>th</sup> edition (full note)

Sihotang and Suhartono., “Pneumatologi Amos Yong dan Eksistensi GBI Rayon-19, Sumatera Barat.” Jurnal Teologi (JUTEOLOG) 3, no. 2 (December 03, 2023): 1, accessed December 08, 2023, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i2.138>

American Psychological Association 7<sup>th</sup> edition  
(Sihotang and Suhartono, 2023, p.1)

|                         |                        |                         |
|-------------------------|------------------------|-------------------------|
| Received: 01 March 2023 | Accepted: 28 June 2023 | Published: 05 July 2023 |
|-------------------------|------------------------|-------------------------|

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact [juniorichson1995@gmail.com](mailto:juniorichson1995@gmail.com)

### Abstract

*This study explores the suitability of the pneumatology of Amos Yong's religionum as a foundation in inter-religious conversations related to the praxis of the existence of GBI Rayon-19, West Sumatra, which is in the midst of the majority of believers in Indonesia, who have experienced trauma due to the burning of places of worship by the masses who did not want any Christian worship in the area. The method used in this research is descriptive narrative sourced from books and journals, as well as interviews with key figures of GBI Rayon-19, West Sumatra. The conclusion of the researcher is that in the end, the pneumatology theology with the praxis of hospitality is appropriate and applicable to the existence of "Missio Dei" GBI Rayon-19, which radiates God's Love as the foundation in inter-religious conversation among followers of other faiths in West Sumatra.*

**Keywords:** *Pneumatology; Hospitality; Existence GBI Rayon 19*

### Abstrak

Penelitian ini menelusuri kesesuaian pneumatologi religionum Amos Yong sebagai pondasi dalam percakapan antar agama dikaitkan dengan praksis dari eksistensi GBI Rayon-19, Sumatera Barat yang berada di tengah pemeluk iman mayoritas di Indonesia, yang pernah mengalami trauma akibat pembakaran tempat ibadah oleh massa yang tidak menghendaki adanya peribadatan umat Kristen di wilayahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah descriptive naratif bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal, serta wawancara dengan tokoh kunci GBI Rayon-19, Sumatera Barat. Hasil dari penelitian ini meyakini teologi pneumatologi dengan praksis keramah-tamahan sesuai dan aplikatif dengan eksistensi "missio Dei" GBI Rayon-19, yang memancarkan Kasih Allah sebagai pondasi dalam percakapan antar agama di tengah pemeluk iman lain di Sumatera Barat.

**Kata Kunci:** *Pneumatologi; Keramah-tamahan; Eksistensi GBI Rayon 19*

### PENDAHULUAN

Sumatera Barat dengan Ibukota Padang adalah salah satu provinsi religius di Indonesia yang memiliki Sumber Daya Manusia yang relatif maju dan memiliki sejarah panjang, budaya yang kuat, dan falsafah adat Minangkabau yang sering kita dengar "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (al-Qur'an dan Sunnah)" yang memiliki arti adat bersendi pada agama, agama bersendi pada Al-qur'an adalah ciri khas kehidupan yang melekat bagi kehidupan orang Minangkabau (Sahrul & Fadhila Daulai, 2019a). Sejak lampau, Sumatera Barat memiliki tradisi saling menghargai antar umat beragama dan toleransi beribadah, namun demikian masih ada kelompok masyarakat yang intoleran, tidak bisa menerima berdirinya tempat ibadah agama lain, khususnya Kristen/Katolik yang sebagian jemaatnya adalah pendatang dari provinsi lain di Sumatera khususnya suku Batak, Nias, Jawa dan pulau

lainnya yang bekerja di sektor pemerintahan, swasta maupun perkebunan. Kristenisasi menjadi isu yang menggema ketika gereja berdiri diantaranya termanifestasi pada pembakaran gedung GBI Rayon-19, Padang, Sumatera-Barat pada tahun 1995 oleh sekelompok masyarakat yang bermukim disekitar lingkungan gereja yang menentang keberadaan Gereja Tuhan. Tempat ibadah dibakar ketika gereja baru berusia 2 minggu, hancur dan menelan korban jiwa satu orang karena terperangkap api, dimana korban adalah imam musik GBI Rayon 19.

Penelitian ini akan menjelaskan peranan Roh Kudus didalam menuntun hamba-Nya merespon kejadian pembakaran tempat ibadah yang tidak mudah terlupakan, serta menjelaskan intervensi roh Kudus didalam membangun relasi dengan masyarakat sekitar pasca pembakaran gereja. Peneliti juga mencari kesesuaian konsep teologi *pneumatology* Amos Yong seorang profesor teologi berasal dari Malaysia dan juga pendeta di Gereja Pantekosta Assemblies of God dengan praksis keramahtamahan serta aplikasinya dengan eksistensi Missio Dei GBI Rayon-19 yang memancarkan Kasih Allah sebagai pondasi dalam membangun percakapan antar agama di tengah pemeluk iman lain di Sumatera Barat.

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis yang datanya bersumber dari studi literatur berupa buku-buku dan jurnal ilmiah yang relevan dan serta wawancara dengan tokoh GBI Rayon 19, Sumatera Barat, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut (Sugiyono, 2017). *Pertama*, merumuskan masalah; tulisan singkat yang berisi pertanyaan spesifik terkait topik atau tema yang diangkat oleh peneliti. *Kedua*, memilih data; data yang dipilih berisi informasi yang berkaitan dan mendukung penelitian. *Ketiga*, memilih teknik pengumpulan data; data yang digunakan adalah data yang berkualitas, berupa studi dokumen, perpustakaan dan wawancara dengan tokoh kunci GBI Rayon 19. *Keempat*, kesimpulan penelitian; merupakan tahap terakhir, cara pelaksanaannya menggabungkan dari setiap jawaban yang kemudian diringkas dalam kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada nara sumber kunci, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut; Gembala Rayon-19, mengalami depresi, kebimbangan dan mengungsi akibat pembakaran tempat ibadah oleh oknum warga sekitar dan menelan satu orang imam musik yang tinggal di tempat ibadah tersebut. Atas kejadian tersebut terdapat fakta atas kejadian tersebut. *Pertama*, kekuatan spiritual diberikan gembala rohani kepada gembala Rayon-19 berupa ayat firman Tuhan dari Roma 8:28 bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan, bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Tidak lama kemudian dalam perenungan, Roh Kudus memberikan pengertian bahwa Allah “bekerja dalam segala sesuatu” tidak hanya dalam keadaan baik saja, namun juga dalam keadaan yang tidak baik. Pengertian dari Roh Kudus ini memberi semangat baru bagi gembala Rayon-19 untuk mengadakan

kebaktian di hari minggu seadanya dengan kondisi bangunan berupa puing. *Kedua*, Tuhan bekerja dengan caranya yang Ajaib, dimana gembala Rayon-19 ditantang oleh Pak Camat membantu tetangga tidak dikenal yang tinggal di pinggir pantai, mengalami tsunami kecil dimana sebagian dari mereka adalah pelaku pembakar tempat ibadah. Keputusannya adalah membantu! Merehabilitasi tetangga korban tsunami. Akibatnya ada penghiburan Roh Kudus yang begitu besar, ada sukacita dan kekuatan baru serta dialog dengan warga pesisir pantai sehingga praksis hospitalitas menjalin interreligious dialogue dengan warga sekitar. *Ketiga*, GBI Rayon-19 saat ini tetap eksis melayani lebih dari 3.000 umat Tuhan di Padang dan sekitarnya. Puji Tuhan! Ada dialog antar umat, keberadaan GBI Rayon-19 sudah diterima dan menjadi bagian ekosistem besar keberagaman beragama oleh warga sekitar.

### **Pneumatologi Amos Yong**

Teologi agama-agama merupakan usaha iman Kristen untuk merefleksikan relasi Allah dengan fenomena agama-agama lainnya. Amos Yong berpendapat, pendekatan Kristologi yang terdiri atas: *exclusivism*, *inclusivism* dan *pluralism* yang digunakan dalam dialog agama-agama sangatlah terbatas lingkupnya karena akan berakhir dengan percakapan tentang keselamatan (soteriologi) (Andreas D Himawan, 2021). Pandangan Yong dipengaruhi dari tradisi Pentakosta/karismatik yang kebanyakan akhir dari percakapan Kristologi selalu terkait dengan soteriologi, padahal banyak isu teologis lainnya yang layak diperbincangkan bersama pemeluk agama lainnya, seperti: lingkungan, peranan wanita, kerjasama antar pemeluk agama dan penderitaan manusia.

Tidak demikian dengan percakapan pneumatologi yang dapat melampaui kebuntuan (*beyond the impasse*), Yong mempopulerkan paradigma baru “pneumatologi” atau doktrin Roh Kudus dalam kerangka trinitarian untuk mendirikan relasi dan pemahaman agama Kristen terhadap agama-agama lain (Amos Yong, 2003). Pneumatologi dalam narasi Lukas dan Kisah Para Rasul, berangkat dari realitas adanya keberagaman agama agama dan kepercayaan di dunia yang tidak dapat ditolak oleh siapapun. Pandangan ini membawa pada pemahaman mengenai cara Allah berada di dalam dunia dan mengenai manusia yang beragama dan mempunyai spiritualitas. Yong menghargai pluralitas agama-agama dan mengatakan bahwa ada karya Roh Kudus dalam non Kristen yang memberi pesan tentang perdamaian, kebaikan, kebenaran, keadilan dan sebagainya. Meski pluralis, dalam motif teologis, Yong tetap menyatakan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Bagi Yong, Kristologi dan Pneumatologi adalah doktrin yang saling melengkapi dimana partikularitas Yesus Kristus memiliki dimensi universalitasnya.

Pada percakapan konteks agama-agama, Yong melihat juga kemungkinan yang Ilahi absen dengan adanya manifestasi demonis didalamnya. Yong menawarkan tiga kriteria yaitu: *divine presence* (kehadiran Ilahi), *divine absence* (ketidakhadiran Ilahi) dan *divine activity* (aktivitas Ilahi) yang memungkinkan gereja untuk *discern* kehadiran dan pekerjaan Allah atau sebaliknya menolak roh yang demonis (Junifrius Gultom, 2020).

Yong menekankan bahwa roh Kudus akan memungkinkan orang-orang Kristen menginternalisasi *the hospitality of God* dengan menolong kita untuk berinteraksi secara

positif sebagai *host* dalam dunia yang pluralis secara agama. Pengharapan dan kasih diciptakan roh Kudus untuk memampukan umat manusia beranjak dari hubungan-hubungan yang terluka, terisolasi dan destruktif menuju kepada hubungan-hubungan yang saling membangun, rekonsiliatif, menyelamatkan dan menyembuhkan. Oleh karenanya, aktivitas universal dari roh adalah dengan mengintegrasikan sesuatu kepada lingkungannya sedemikian rupa sehingga menjadi pelayanan dalam hubungannya dengan orang lain dan menjadi sah bagi dirinya sendiri. Apabila ciptaan menghadapi *divine absence*, karena penolakan manusia kepada tujuan Ilahi, maka timbullah ekspresi kebebasan yang destruktif, penindasan, intoleran dan ketidakadilan. Ini dapat disebut sebagai manifestasi pekerjaan spirit demonis. Pendekatan teologi pneumatologi juga dipakai Yong dalam mengeksplorasi teologi keramahtamahan (*hospitality*) (Eklepinus Jefry Sopacuaperu, n.d.).

Secara praksis, keramahtamahan diartikan kerelaan menerima tamu. Untuknya Roh Kudus menggambarkan mengenai keramah-tamahan Allah, yang perlu diperluas oleh gereja untuk dunia, termasuk dunia dari agama-agama lain melalui sebuah interaksi yang penuh dengan keramahtamahan. Yong melihat Yesus sebagai paradigma dari keramahtamahan yang merepresentasikan keramahtamahan Allah. Melalui lensa keramahtamahan, Yong mencoba melihat hubungan umat Allah dan orang asing yang terdapat pada kisah narasi Alkitab (Lukas 10:25-37, kisah orang Samaria yang murah hati). Menurutnya, orang lain yang religius bukan sekedar obyek untuk konversi, tetapi tetangga yang untuknya *hospitality* wajib diberikan, diperluas dan diterima melampaui batas iman, bangsa dan etnis. Pneumatologi keramahtamahan memberikan ruang yang lebih luas tentang keselamatan karena “*the Spirit blows where it chooses*” (Yoh. 3:8), sehingga Roh Kudus dapat menunjukkan karya keselamatan namun demikian keterkaitan dengan Karya Kristus tidak dapat dilepaskan, posisi ini disebut sebagai pluralis-inklusif. Figur “yang lain” adalah topik sentral dari pemikiran Amos Yong yang selaras dengan Derrida. Tujuan “yang lain” adalah *to give the repressed ‘other’ a voice again, an ‘other’ who is not given a place in the typical framework of modernity and of modern nation state in particular*. Karena hanya ada dua jalan untuk terhubung dengan “yang lain”, yakni: (1) merangkul, atau (2) menolak/membuang. Gagasan Yong berbasis pada *unconditional hospitality* yakni “hospitalitas keterbukaan” atau hospitalitas sesungguhnya, disini tidak ada undangan kepada yang akan berkunjung, sebab orang yang akan berkunjung baru pernah berkunjung, tidak pernah direncanakan, bukan kondisional hospitalitas atau hospitalitas timbal balik (Stanley J Samatha, Minggu Minarto Pranoto, 2021). Susanto menyatakan hospitalitas adalah undangan dari “yang lain” agar kita mengatakan selamat datang bagi orang lain, membukakan pintu, menerima mereka dengan keramah-tamahan (Sutanto Trisno S, 2006).

Toleransi tidak sama dengan hospitalitas, sebab toleransi berlawanan dengan hospitalitas, bahkan toleransi membatasi hospitalitas. Pada saat kita *toleran*, sesungguhnya sudah membatasi hospitalitas. Apabila kita membatasi hospitalitas karena toleransi, menjadi sebuah perenungan, apakah hal tersebut sungguh-sungguh hospitalitas kita kepada sesama? Dengan kata lain, peneliti menyatakan bahwa toleransi adalah hospitalitas terbatas.

Persahabatan (*friendship*) merupakan bagian penting dalam *hospitality*, dimana persahabatan berdampingan dengan *hospitality*, keduanya saling menguatkan (Still Judith, 2010). Bahkan dalam keseharian hidup, *hospitality* tidak jarang diwujudkan dalam relasi persahabatan ataupun kekeluargaan, atau dapat dikatakan: persahabatan dibangun di atas keramah-tamahan dan tindakan penyambutan yang luar biasa, pada saat yang sama, struktur persahabatan sejati adalah keramah tamahan. Dengan kata lain, persahabatan dibangun sebagai keramah-tamahan, dan hukum keramah-tamahan membutuhkan struktur persahabatan.

### **Praktek Kehidupan Pemeluk Agama**

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pluralitas adalah sunatullah yang tidak mungkin berubah dalam kehidupan manusia, hal senada disampaikan M. Amin Abdullah yang mengatakan pluralitas agama adalah sebuah kenyataan historis yang tidak bisa disangkal. Barangsiapa meniadakan sunnatullah berarti tidak mengakui kemahakuasaan Allah. Al-Qur'an sendiri mengakui adanya pluralitas agama dan hidup berdampingan secara damai. Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pengakuan terhadap pluralitas agama dinilai sangat penting, karena keanekaragaman adalah modal utama untuk interaksi sosial, merajut kebersamaan dan membangun semangat toleransi antarumat. Suasana keagamaan yang harmonis akan mencegah konflik sosial dan agama. Belajar dari bermacam kasus konflik sosial dan agama di Indonesia, diantara faktor pemicu utama adalah pluralitas agama tidak diakui secara utuh. Tidak jarang di antara penganut agama memandang agamanya paling benar sedangkan agama lainnya sesat dan salah sehingga patut untuk diperangi baik secara verbal maupun fisik (Sahrul & Fadhila Daulai, 2019b).

Sebagai wujud pengakuan pluralitas yang ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28 E ayat (2) menyatakan bahwa Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak untuk kembali. Selanjutnya pada Bab XI Agama pasal 29 ayat (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Kementerian Agama (Kemenag) sejak beberapa tahun yang lalu merilis indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB), dengan parameter penilaian: (1) Toleransi, adalah sikap atau sifat menenggang, yaitu menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan lain-lainnya, yang berbeda dengan pendirian sendiri. (2) Kesetaraan, adalah sikap hidup atau pandangan menganggap semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Hak melaksanakan ibadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara serta sosialisasi dengan penganut agama/kepercayaan lain. Ukuran kesetaraan dari berbagai sumber diperoleh tingkatan yang sama (tidak ada diskriminasi), kesempatan yang sama (kebebasan beraktifitas keagamaan), dan perlindungan terhadap penghinaan agama. (3) Kerja Sama, adalah tindakan bahu-membahu (take and give) dan sama-sama mengambil manfaat dari eksistensi bersama dalam kerja sama. Tindakan ini menggambarkan keterlibatan



aktif individu bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati pada berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan. Pengertian lainnya adalah realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, dalam tindakan tolong-menolong atau gotong-royong antar kelompok agama.

Pada Tahun 2019 nilai Indeks KUB rata-rata tingkat nasional adalah 73,83 dari rentang 0 – 100, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia secara rata-rata nasional berada pada kategori kerukunan tinggi (61–80 = Tinggi). Dimana Sumatera Barat berada di urutan ke-33 dari 34 Provinsi dengan nilai 64,4. Sumatera Barat berada satu angka di atas Provinsi Aceh di Indonesia, yaitu peringkat 34, dengan nilai 60,2. Kemenag menyimpulkan terdapat hubungan antara pendidikan, pendapatan, aktifitas berorganisasi, kearifan lokal, dan peran Kementerian Agama (termasuk pemerintah daerah) terhadap sikap rukun (Muhammad Adlin Sila and Fakhruddin, 2020).

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam pencegahan konflik keagamaan terus dilakukan mulai dari tingkat keluarga, pendidikan sampai masyarakat umum, dengan sosialisasi, pelatihan, mengembangkan budaya damai dan toleransi, serta memperkuat kerangka regulasi bagi kerukunan antar umat beragama, disamping memberikan advokasi hukum dalam menangani konflik. Masyarakat sesuai kompetensinya, (seperti: Mahasiswa, LSM dan Media) didorong untuk memberikan kontribusi positif, serta memperkuat sinergi dalam rangka memelihara keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat (Sirait & Istinatun, 2022). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kerukunan beragama, namun faktor non-agama lebih berdampak seperti dinamika politik dan kesenjangan ekonomi. Dalam rangka mencapai kedamaian antar umat beragama di Indonesia, Kemenag Republik Indonesia berencana akan menjadikan tahun 2022 sebagai tahun toleransi dan akan segera mengundang tokoh agama dan masyarakat untuk berkomunikasi dan memetakan potensi konflik atau isu keagamaan di Indonesia.

Di Indonesia diakui enam agama secara resmi yakni Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu dan Konghucu. Didasarkan pada sensus tahun 2020 penduduk Sumatera Barat sebanyak 5.534.472 jiwa dengan penganut agama, Islam 97,48%, Protestan 1,36%, Katolik 0,93%, dan lainnya 0,23%. Terkait konsep toleransi, dalam agama Islam dinamakan tasamuh, sedangkan dalam Kristen adalah Kasih (Zilal Afwa Ajidin et al, 2020). Tasamuh pada dasarnya tidak semata-mata selaras makna dengan kata toleransi, karena tasamuh memberi arti memberi dan mengambil. Tasamuh berisi tindakan tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Tasamuh berisi harapan pada satu pihak untuk memberi dan mengambil secara sekaligus, tasamuh merupakan konsep dasar toleransi dalam Islam yang tercermin dalam surat Al-Kafirun yang artinya, “untukmu agamamu, untukku agamaku.” Artinya kita boleh menghargai agama orang lain, namun terkait akidah haruslah tegas dan tidak ada tawar-menawar. Sedangkan untuk urusan interaksi sosial (muamalah) boleh saling tolong menolong. Konsep tasamuh ini juga merupakan konsep sosial adat istiadat setempat yang berkembang dalam pergaulan di Sumatera Barat. Pepatah Minang berbunyi “Nan tuo dihormati, nan ketek disayangi, samo gadang bawo bakawan, ibu jo bapak diutamakan”

(Yang tua dihormati, yang kecil disayangi, sama besar dibawa berkawan, ibu dan bapak diutamakan) mengandung arti semua elemen masyarakat sepatutnya dihormati. Ajaran saling menyayangi ini sangat konkrit dijelaskan dari berbagai tingkatan umur dan latar belakang kekerabatan. Sehingga budaya hormat menghormati adalah bagian masyarakat Minangkabau yang notabene beragama Islam (Zilal Afwa Ajidin et al, 2020).

Falsafah budaya adat Minangkabau “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (al-Qur’an dan Sunnah)” memiliki arti adat bersendi pada agama, agama bersendi pada Al qur’an. Agama yang dimaksud adalah agama Islam dan Al qur’an merupakan hukum tertinggi yang mengatur dalam ajaran adat Minangkabau, sehingga memiliki pengertian adat dan agama terintegrasi, sejalan dan saling bergandengan. Di Sumatera Barat terdapat tokoh-tokoh panutan masyarakat yang menjadi mitra pemerintah daerah, diantaranya Kerapatan Adat Nagari, Ninik Mamak, alim ulama dan cerdik pandai, namun demikian masih belum sepenuhnya dapat melaksanakan fungsinya didalam menjaga kerukunan antar umat beragama khususnya terkait kerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beraga (FKUB) yang disebabkan minimnya dialog lintas agama. Beberapa kendala belum optimalnya FKUB adalah fanatisme agama, sifat eksklusif dari masing-masing pemeluk agama, perbedaan suku, rumah dijadikan sebagai gereja, mendirikan gereja tanpa Izin Mendirikan Bangunan.

Azyumardi Azra, adalah seorang akademisi, rektor UIN Syarif Hidayatullah (1998-2006) memperoleh titel *Commander of the Order of British Empire*, sebuah gelar kehormatan dari kerajaan Inggris dan menjadi “Sir” pertama dari Indonesia, cendikiawan Muslim Indonesia asli Padang Pariaman, Sumatera Barat menyatakan bahwa, kondisi masyarakat Minangkabau saat ini berbeda dengan masyarakat terdahulu yang menerima pendidikan dari penjajah Belanda, pada masa itu orang Minangkabau menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan berbahasa asing, khususnya Bahasa Belanda. Sehingga orang Minangkabau pada saat itu lebih berpendidikan, lebih maju, dari suku-suku lainnya di Indonesia. Berbeda dengan sekarang, hampir semua suku di Indonesia sudah mengalami kemajuan pesat bahkan beberapa sudah melampaui orang Minangkabau. Otonomi daerah konservatif dan semangat kesukuan inilah yang membangkitkan psikologi pecundang, menolak pluralisme agama yang sudah tidak bisa dihindarkan di Sumatera-Barat serta penolakan terhadap kehidupan kosmopolitan yang modern, multi etnik, suku dan agama. Prof Azyumardi Azra berharap orang Minangkabau untuk belajar banyak, membuka mata kedunia luar dan mengejar ketertinggalan, tidak sekedar bernostalgia kalau dulu banyak pemimpin Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat. Beliau juga tidak setuju dengan adanya pandangan orang Minang, apabila orang Minangkabau belajar di Eropa atau di Amerika Serikat akan melunturkan iman Islamnya, beliau menambahkan banyak lulusan akademi dari timur tengah yang tidak sedikit memiliki pandangan Islam liberal. Jadi semua kembali kepada manusianya (Azyumardi Azra, n.d.).



### Pertemuan Kristen dan Islam

Missiologi atau mission Dei adalah ilmu yang mempelajari misi Tuhan, bagaimana misi itu dilaksanakan secara mendalam, menceritakan apa yang dilakukan oleh Tuhan dan apa yang akan dilakukan oleh Tuhan. Missiologi bukan sekedar berbicara membangun gereja baru namun sebuah dimensi ilmu teologis yang bergerak secara dinamis untuk memberikan pemahaman tentang sifat dan kerja Tuhan kepada ciptaanNya (Sahrul & Fadhila Daulai, 2019b). Makalah misi gereja GPIB, Josef Hehanusa mengatakan gereja sering menyebut misinya dengan missio Dei tanpa kejelasan artinya, kenyataannya gereja memahami missio Dei terbagi dua: pertama meng-kristenkan orang yang belum mengenal Tuhan, kedua perluasan relasi atau hubungan (Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat, 2017). sedangkan misi eklesia adalah mengkomunikasikan kabar baik Kristus, memanggil pria dan wanita untuk bertobat dan beriman, membaptis mereka serta mengajar tentang kebenaran Yesus Kristus yang kemudian mengalami transformasi yang meliputi: fisik, sosial dan spiritual (Pillay Jerry, 2017). Berkenaan dengan teknologi digital yang terus berkembang. Gereja mengalami perubahan bentuk didalam menjalankan misinya, gereja menuju pada liberalisasi digital, karena sebagian besar dunia sudah menggunakan teknologi digital yang terhubung satu dengan yang lainnya, hal ini membawa peluang besar, percepatan dan efisiensi dalam pemberitaan Injil Kerajaan Allah (Sun Calvin, 2018).

Menurut Arie De Kuiper terdapat 2 (dua) aspek Misi pada perjumpaan antara Kristen dengan agama Islam, aspek pertama: Komunikasi dan aspek kedua: Konfrontasi. Komunikasi adalah usaha untuk memahami satu sama lain dan menaruh simpati terhadapnya. Praksis rasa solidaritas dengan pihak Islam dan kaum muslimin dengan cara mengasihi mereka dan mendukung usaha untuk menegakkan keadilan, menyatakan cinta kasih dengan aksi-aksi nyata. Syarat mutlak untuk komunikasi ialah komuni *sanctorum* atau persekutuan orang-orang Kudus di dalam gereja yang juga meliputi orang Islam yang mau masuk ke dalam keluarga pengikut pengikut Yesus itu, bahkan persekutuan-persekutuan itu harus nyata sampai di luar gereja. Gereja tidak melayani dirinya sendiri melainkan melayani sekitarnya juga, antara lain dunia islam, selanjutnya apabila kehidupan Kristen nampak menarik, komunitas Islam menjadi tertarik, lalu berkata: sangat mengherankan kehidupan Saudara, Mengapa Saudara tidak menjadi Islam saja? Hal-hal negatif seperti perceraian dan perseteruan diantara orang Kristen menjadi sesuatu yang tidak menarik dan merugikan Misi Dei, misi Allah dalam dunia. Kedua, di mana ada komuni persekutuan secara manusia disitu baru dapat terjadi komunikasi tentang kepercayaan. Disaat itulah Injil Yesus Kristus berkonfrontasi dengan dunia Islam, nama Yesus tidak boleh didiamkan, harus diperkatakan jika sudah ada pertemuan dan dialog dengan pihak Islam. Adalah amat menarik untuk mengikuti gerak yang mendengar di dalam *The call of The minaret* suatu seruan bagi kita orang Kristen untuk mengerti seruan melayani untuk bertobat dan menebus kesalahan kita. Seruan untuk menerangkan kitab suci, Yesus Kristus, salib, kepercayaan kepada Allah, gereja dan kedudukannya di dalam masyarakat. Pada akhirnya umat Kristen diminta untuk menerima seruan untuk bersabar. Teramat penting kalau kehidupan dan kesaksian Kristus

bagi orang Kristen bercorak teosentris, kristosentris dan pneumatosentris. Serempak Kita percaya bahwa roh Kudus sanggup menggerakkan hati manusia, juga hati orang Islam ke arah Yesus. Jalannya adalah cinta kasih dan kesabaran (Arie De Kuiper, 2000).

### **Eksistensi GBI Rayon 19, Padang, Sumatera Barat**

GBI Rayon 19, Padang, Sumatera Barat berdiri pada tahun 1995, dimulai dari sebuah persekutuan doa yang anggotanya sebanyak 30 orang. Perubahan dari persekutuan doa menjadi gereja didasari kerinduan untuk melayani lebih lagi kepada jemaat Tuhan di Sumatera-Barat, seperti sakramen baptisan, pernikahan, kematian dan pelayanan lainnya. Meskipun dalam internal, ada beberapa anggota yang tidak setuju persekutuan doa untuk ditingkatkan menjadi gereja. Setelah dua minggu kebaktian minggu berjalan, ada kelompok masyarakat sekitar gereja yang mempersekusi, dengan membakar tempat ibadah pada siang hari. Tindakan ini menyebabkan tempat ibadah terbakar dan kematian seorang imam musik yang terjebak api. Kejadian ini menyebabkan gembala rayon, Pdt Djohan Makmur mengungsi, bimbang dengan panggilan melayani di Sumatera Barat serta mengalami depresi, lalu gembala rohani Niko Njotoraharjo memberikan kekuatan dan menyampaikan ayat firman Tuhan dari Roma 8:28 bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan, bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Ayat tersebut menjadi perenungan bagi gembala rayon, tidak lama kemudian Roh Kudus memberikan pengertian bahwa Roh Kudus “bekerja dalam segala sesuatu” tidak hanya dalam keadaan baik saja, namun juga dalam keadaan yang tidak baik. Pengertian dari Roh Kudus ini memberi semangat baru bagi gembala rayon untuk mengadakan kebaktian pada hari minggu yang diadakan seadanya dengan kondisi bangunan yang masih berupa puing.

Beberapa hari kemudian, Pdt. Djohan Makmur mendapatkan undangan dari pemerintah setempat (Kecamatan), dimana undangan tersebut mengajak diantaranya tokoh agama Kristiani untuk membantu masyarakat sekitar pantai yang mengalami tsunami kecil menyebabkan rumah hancur dan membutuhkan rehabilitasi. Meskipun dalam keadaan membutuhkan, Pdt Djohan Makmur berinisiatif untuk membantu warga yang berkesusahan korban tsunami. Sebelum donasi diberikan, pak Camat memanggil Pdt. Djohan Makmur *face to face* dan menjelaskan bahwa pelaku pembakar gereja GBI Rayon-19, adalah 70% diantaranya warga pesisir, yang rumahnya hancur akibat tsunami. Kemudian pak Camat, bertanya: “Apakah bapak pendeta masih mau memberikan bantuan kepada warga pesisir?” Meskipun kaget dengan pernyataan pak Camat, namun Pdt. Djohan Makmur berketetapan membantu masyarakat pesisir untuk merehabilitasi rumahnya. Menang dalam ujian kasih ini, membuat gembala rayon memperoleh kekuatan, penghiburan dan keteguhan hati untuk melayani di Sumatera Barat. Praksis hospitalitas terimplementasi dengan baik oleh pemimpin GBI Rayon 19, Padang, Sumatera Barat merupakan kondisi kunci yang diperlukan untuk terjalannya *interreligious dialogue*, dimana Cornille menyebut hospitalitas adalah salah satu dari 5 kondisi yang diperlukan dalam *interreligious dialogue*, 4 kondisi lainnya adalah: kerendahan hati, komitmen, interkoneksi dan empati (Cornille, 2013).

Saat ini GBI Rayon 19, melayani sekitar 3.000 jemaat Tuhan yang tersebar di Sumatera Barat dan Mentawai. Pelayanan yang tertutup, bertahap dibukakan Tuhan, seperti pembangunan sekolah mulai dari SD sampai SMA beserta asramanya di Mentawai (Pulau Siberut dan Pulau Sipora), pos PI di Mentawai dan pelayanan nyanyian Indonesia, yang sudah memberkati banyak masyarakat Minangkabau dengan menyanyikan lagu kebangsaan sampai ke Istana Negara. Salah satu, Missio Dei kepada Pdt Djohan Makmur di Sumatera Barat adalah memperhatikan Mentawai yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, apabila Mentawai dipulihkan maka Sumatera Barat dilawat oleh Tuhan. Sedangkan perjumpaan Ilahi dengan penulis tercipta akibat adanya gerakan menara doa *on-line* yang dicanangkan oleh GBI Rayon-19, bersamaan dengan itu penulis dan tim *Pray for Indonesia* yang berdoa bagi Indonesia sedang mendoakan wilayah Sumatera Barat.

### **REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN**

Penelitian “Pneumatologi Amos Yong dan Eksistensi GBI Rayon-19, Sumatera Barat” ini masih dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian secara kuantitatif untuk melihat seberapa dominan eksistensi GBI Rayon 19 di Sumatera utara. Para peneliti juga dapat melakukan di lokus yang berbeda. Peneliti berharap kiranya penelitian ini menjadi bahan rujukan para peneliti selanjutnya.

### **KESIMPULAN**

Praksis hospitalitas sebagai jalan praksis membangun dialog antar umat beragama di Sumatera Barat terbukti berhasil dan relevan untuk dilaksanakan, sebagaimana yang diupayakan pemimpin GBI Rayon 19, Padang, Sumatera Barat pasca persekusi. Teologis pneumatologi Amos Yong dengan praksis kerahmatan memiliki frekwensi dan kemiripan dengan tokoh agama Islam Nurcholish Madjid dan M. Amin Abdullah yang mengatakan pluralitas agama adalah sebuah kenyataan historis yang tidak bisa disangkal. Barangsiapa meniadakan sunnatullah berarti tidak mengakui kemahakuasaan Allah. Serta kesesuaian dengan konsep toleransi agama Islam yang disebut tasamuh, “untukmu agamamu, untukku agamaku.” Sedangkan untuk urusan interaksi sosial (muamalah) boleh saling tolong menolong. Konsep tasamuh ini merupakan konsep sosial adat istiadat Minang yang berbunyi “Nan tuo dihormati, nan ketek disayangi, samo gadang bawo bakawan, ibu jo bapak diutamakan” (Yang tua dihormati, yang kecil disayangi, sama besar dibawa berkawan, ibu dan bapak diutamakan) mengandung arti semua elemen masyarakat sepatutnya dihormati. Ajaran saling menyayangi ini sangat konkrit dijelaskan dari berbagai tingkatan umur dan latar belakang kekerabatan. Sehingga budaya hormat menghormati adalah bagian masyarakat Minangkabau yang notabene beragama Islam. Melalui praksis keramah-tamahan terbangun dialog inter-religious yang menciptakan persahabatan, yang merupakan undangan dari “yang lain” agar kita mengatakan selamat datang bagi orang lain, membukakan pintu, menerima mereka dengan keramahan.

### BIODATA



Tony Suhartono, M.Pd., M.Th pelayanan sebagai Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jemaat Taman Laguna Indah Batam. Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam dengan Jabatan Kepala Prodi Teologi. Mengajar MK: Tafsir Perjanjian Baru 1 dan 2. Bidang Keahlian: Blibika Perjanjian Baru. Harapan dari penulis kiranya setiap penelitian dapat menghasilkan inovasi dan solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, dibidang ilmu teologi khususnya penemuan baru dalam bidang teologi sehingga dapat membantu mengatasi kesalah pahaman teologi yang lagi beredar sehingga dapat meningkatkan iman percaya kita

kepada Tuhan Yesus.

#### **Tony Suhartono**

Surel: [tonyst3b@ac.id](mailto:tonyst3b@ac.id)



Hendry Lomo Weskenery Sitohang Pendidikan Sarjana Teknik, Master Teknik, Doktor (candidate) Ministry dari STTBI. Pelayanan sebagai Gembala Sel GBI Jemaat Induk Senayan, Kepala Esample Training Center, GBI Ensamle, Klp. Gading, Jakarta–Utara, Gembala Persekutuan Doa Pray For Indonesia, GBI Jemaat Induk Senayan. Jabatan Kepala Satuan Pengawas Internal, Perumda Paljaya. Mengajar Leadership, Bible Study (di Ensamle Training Center). Bid. Keahlian: Manajemen, Kepemimpinan, Pemuridan, Pneumatologi, Ekoteologi. Harapan penelitian ini dapat memberikan *insight* kepada para leader Kristiani sebagai referensi didalam studi kasus sebuah wilayah kesatuan Republik Indonesia

didalam melaksanakan *Misio Dei* dan penuntasan Amanat Agung.

#### **Hendry Lomo Weskenery**

Surel: [sitohanghendry@gmail.com](mailto:sitohanghendry@gmail.com)

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Yong. (2003). *Beyond the Impasse*.
- Andreas D Himawan. (2021). "Roh Kudus Bekerja Di Agama-Agama Lain."
- Arie De Kuiper. (2000). *Missiologia*.
- AZYUMARDI AZRA. (n.d.). *Banyak Orang Minang Mengidap Psikologi Orang Kalah*. Cokro TV.
- Cornile, C. (2013). *Condition for Interelegious Dialogue*. John Wiley & Son, Ltd.
- Eklepinus Jefry Sopacuaperu. (n.d.). "Dialog Inter-Religius Di Maluku" (3rd ed.).
- Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat. (2017). *Isu isu Teologis Dalam Gumul Juang Gerakan Oikumenis In Berteologi Dari Ruang Keagamaan, Proseding Studi Teologi GPIB*. BPK Gunung Mulia.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatra\\_Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatra_Barat). (2020). *Sumatera Barat*.
- Junifrius Gultom. (2020). *Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi*.
- Muhammad Adlin Sila and Fakhruddin. (2020). *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019, Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar* (19th ed.).
- Pillay Jerry. (2017). *The Church as a Transformation and Cahnge Agent. HTS Teologiese Studies / Theological Studies*.
- Sahrul, S., & Fadhila Daulai, A. (2019a). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu, Ninik Mamak Dan Kerapatan Adat Nagari Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Sumatera Barat Dan Sumatera Utara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(2), 300. <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i2.606>
- Sahrul, S., & Fadhila Daulai, A. (2019b). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu, Ninik Mamak Dan Kerapatan Adat Nagari Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Sumatera Barat Dan Sumatera Utara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(2), 300. <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i2.606>
- Sirait, J. R., & Istinatun, H. N. (2022). Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam dan Kristen di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 79–86. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1589>
- Stanley J Samartha, Minggus Minarto Pranoto, and M. S. C. (2021). "Pneumatologi Religionum Dalam Pemikiran Stanley J. Samartha Dan Amos Yong" (1st ed.).
- Still Judith. (2010). *No TitleDerrida and Hospitality: Theory and Parctice*. University Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Sun Calvin. (2018). *Toward a Digital Missiology: Mission to an Unreal Word*. Ambrose University.

Sutanto Trisno S. (2006). *Berteologi Bersama Derrita dalam Diskursus*.

Zilal Afwa Ajidin et al. (2020). "*Praktik Dialog Antar Umat Beragama*."